

## TELAAH ATAS LUKAS 10: 25 – 37 DAN REVELANSINYA TERHADAP KEMANUSIAAN SETELAH PANDEMI COVID-19

**Andreas Maurenis Putra**

*Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia, Bandung*

*email: karwayu1987@gmail.com*

### ABSTRACT

*This article is a theological study to find the relevance of the Parable of the Good Samaritan (Luke 10:25-37) and various crucial issues posed by the COVID-19 pandemic. There are some common values of life that can be extracted from Luke 10:25-37 and the COVID-19 pandemic. These values are about living without discrimination, the practice of charity and calling to be neighbors (to be brothers to all people). These values are a challenge for the nations of the world, a global calling, and at the same time a prerequisite for realizing a new civilization, humanity after COVID-19. This simple study uses the historical-critical method and is equipped with inter-text hermeneutics method.*

**Keywords:** *Jesus, Good Samaritan, COVID-19 Pandemic, Global Calling, New Humanity.*

### ABSTRAK

Artikel ini merupakan sebuah telaah teologis untuk menemukan relevansi antara Perumpamaan orang Samaria yang murah hati (Luk.10:25-37) dan berbagai isu-isu krusial yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Ada beberapa nilai kehidupan yang sama yang dapat digali dari Lukas 10:25-37 dan pandemi COVID-19. Nilai-nilai tersebut adalah tentang hidup tanpa diskriminasi, praktik karitas dan panggilan menjadi sesama (saudara bagi semua orang). Nilai-nilai ini adalah tantangan bagi bangsa-bangsa di dunia, panggilan global, dan sekaligus menjadi prasyarat untuk mewujudkan peradaban baru, kemanusiaan setelah COVID-19. Telaah sederhana ini menggunakan metode historis-kritis dan dilengkapi dengan metode hermeneutik inter-teks.

**Keywords:** *Yesus, Orang Samaria yang Baik Hati, Pandemi COVID-19, Panggilan Global, Kemanusiaan Baru*

### KATA PENGANTAR

Guru atau rabi adalah nama yang sangat identik dengan Yesus dalam Injil. Maka tidak keliru untuk mengatakan bahwa Yesus adalah guru sejati baik dalam kehidupan Perjanjian Baru dan maupun sampai saat ini. Dalam konteks guru, Borg (2011) melihat Yesus sebagai jenis guru tertentu, bukan sebagai pembawa informasi atau pengetahuan, atau bahkan seorang guru moral yang memberikan informasi tentang benar atau salah. Yesus baginya adalah guru kebijaksanaan karena mengajarkan *a way of life* (bagaimana seharusnya kita hidup) dalam realita kehidupan. Tentu sebagai seorang guru misi utama Yesus adalah mengajar tentang Kerajaan Allah. Inilah nilai yang harus dihidupi apabila merujuk pada maksud Borg di atas. Dalam mengajar, Yesus selalu memakai metode bercerita. Barclay (1970) mengatakan bahwa sangat benar jika cerita-cerita yang disampaikan Yesus adalah cerita terbaik yang pernah ada di dunia. Metode bercerita yang dimaksud adalah pesan-pesan kehidupan yang hendak disampaikan kepada para pendengar

(para rasul, pemimpin agama, dan masyarakat umum) dibingkai dalam bentuk perumpamaan-perumpamaan. Maka dapat dikatakan bahwa perumpamaan menjadi poin sentral dalam pengajaran Yesus. Bahkan sepertiga dari pengajaran Yesus yang terdapat dalam Injil-injil Sinoptik merupakan perumpamaan-perumpamaan (Barclay, 1970). Namun, mengutip Stiller (2004a), perumpamaan-perumpamaan Yesus dalam Perjanjian Baru sangat unik, tanpa parallel. Pengajaran Yesus melalui perumpamaan senantiasa menyentuh sisi-sisi kemanusiaan. Salah satunya bahkan telah menjadi spiritualitas kehidupan Kristen yakni perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati (Luk. 10:25-37).

Perumpamaan orang Samaria yang murah hati mengandung elemen-elemen yang tidak biasa. Karena itu, tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa perumpamaan tersebut merupakan sebuah antropologi Kristiani yang solid: melampaui kategori, kriteria dan definisi. Perumpamaan ini kemudian coba diangkat sebagai inspirasi diskusi dalam wacana seputar Pandemi COVID-19 terutama soal upaya membangun sebuah konsep kemanusiaan baru sesudah pandemi. Ada sisi lain dari pandemi COVID-19 yang tidak sekadar dibaca sebagai bencana tetapi tersirat nilai kemanusiaan yang perlu ditumbuhkan dalam kehidupan terutama kehidupan di masa depan. Menurut hemat penulis, ada elemen yang tak biasa ditawarkan oleh bencana global COVID-19 dan elemen itu pun dapat digali melalui perumpamaan orang Samaria yang murah hati (Luk. 10:25-37). Maka dari sudut pandang inilah penulis melihat bahwa ada relevansi yang kuat antara pesan Lukas 10:25-37 dan nilai-nilai kemanusiaan yang tersirat di balik Pandemi COVID-19 sekaligus menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai dasar bagi kemanusiaan baru, hidup pasca pandemik. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa Injil Lukas 10:25-37 dapat direalisasikan ke kehidupan baru pasca pandemi, menuju sebuah kehidupan yang lebih bermartabat. Injil, dengan kata lain, diterjemahkan ke dalam praksis sosial yang membebaskan dan memmanusiakan.

Teks Lukas 10:25-37 dipilih (oleh penulis) sebagai inspirasi bagi perenungan tema ini karena membantu semua orang untuk memetakan kembali konsep sesama manusia yang telah melekat erat dalam kehidupan peradaban manusia selama ini. Itu berarti ada hal yang keliru berkaitan dengan pemahan tentang arti sesama sehingga mesti diubah. Artikel ini merangkul beberapa poin besar seperti identitas, relasi, dan refleksi teologis: hal-hal yang dapat ditemukan dibalik bencana global COVID-19 dan Lukas 10:25-37. Tujuan artikel ini adalah menjadi refleksi, pertama-tama tentu (secara tersirat) bagi orang Kristen dan kedua, semua orang untuk merespon tantangan dari COVID-19 secara khusus tantangan untuk membangun sebuah kemanusiaan baru setelah pandemi. Tantangan untuk menciptakan model dunia baru yang hendak dibentuk dan dihuni. Dengan kata lain, perumpamaan orang Samaria yang murah hati (Luk. 10:25-37) mampu mengungkapkan nilai-nilai yang hendak dihayati dan dihidupi di masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan untuk menelaah topik ini adalah metode historis-kritis dan hermeneutik. Law (2012) berpendapat bahwa metode historis-kritis adalah 'istilah umum yang diberikan kepada sekelompok pendekatan terkait, yang semuanya, fokus di beberapa hal pada karakter historis dari Alkitab. Krentz (1975) mendefinisikan metode ini sebagai pendekatan untuk mempelajari bahan-bahan dari masa lalu kita, yang mencoba menempatkannya dalam konteks historis aslinya. Dengan demikian, yang dimaksud dengan metode historis-kritis dalam teks adalah membahas latar belakang perumpamaan orang Samaria yang murah hati (Luk. 10:25-37)

yaitu latar belakang geografis, budaya Yerikho dan Yerusalem juga sejarah hubungan antara orang Yahudi dan orang Samaria.

Metode historis-kritis akan dipadu dengan metode hermenutik interteks. Kata hermenutik berasal dari bahasa Yunani yang berarti menginterpretasi. Oleh sebab itu, makna lain dari hermenutik adalah interpretasi. Merriam-Webster mendefinisikan hermenutik sebagai studi prinsip-prinsip metodologi interpretasi (seperti Alkitab) dan sebuah metode atau prinsip interpretasi. Hermenutik biblika berarti tentang pendekatan mencermati Alkitab dan menginterpretasikan maknanya. Namun, tujuan hermeneutika sebagai sebuah studi bukanlah untuk melihat Alkitab dengan lensa subjektif atau tercemar tetapi untuk mencoba memahami apa makna yang hendak disampaikan oleh perikop, terutama bagi pembaca pada saat injil atau bagi kita hari ini. Dengan demikian, metode hermenutik atas teks Lukas 10:25-37 dimaksud sebagai upaya menafsirkan poin-poin yang telah dibedah dari teks melalui metode historis-kritis untuk kemudian mengelaborasikannya (di setiap subtopik) dan menemukan relevansi maknanya terhadap situasi COVID-19 terutama nilai-nilai yang harus ditumbuhkan dalam kehidupan pasca COVID-19.

### **KONTEKS HISTORIS LUKAS 10:25-37**

Menelaah konteks sejarah membantu kita untuk menganalisis dan menarik makna dari teks. Namun sebelum masuk ke dalam konteks historis, berikut ini akan dipaparkan terlebih dahulu teks perumpamaan orang Samaria yang murah hati (Luk. 10:25-37).

*"Orang Samaria yang murah hati"*

*"10:25 Pada suatu kali berdirilah seorang ahli Taurat untuk mencobai Yesus, katanya: Guru, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal? 10:26 Jawab Yesus kepadanya: Apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Apa yang kaubaca di sana? 10:27 Jawab orang itu: kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. 10:28 Kata Yesus kepadanya: Jawabmu itu benar; perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup. 10:29 Tetapi untuk membenarkan dirinya, orang itu berkata kepada Yesus: Dan siapakah sesamaku manusia? 10:30 Jawab Yesus: Adalah seorang yang turun dari Yerusalem ke Yerikho; ia jatuh ke tangan penyamun-penyamun yang bukan saja merampoknya habis-habisan, tetapi yang juga memukulnya dan yang sesudah itu pergi meninggalkannya setengah mati. 10:31 Kebetulan ada seorang imam turun melalui jalan itu; ia melihat orang itu, tetapi ia melewatinya dari seberang jalan. 10:32 Demikian juga seorang Lewi datang ke tempat itu; ketika ia melihat orang itu, ia melewatinya dari seberang jalan. 10:33 Lalu datang seorang Samaria, yang sedang dalam perjalanan, ke tempat itu; dan ketika ia melihat orang itu, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. 10:34 Ia pergi kepadanya lalu membalut luka-lukanya, sesudah ia menyiramnya dengan minyak dan anggur. Kemudian ia menaikkan orang itu ke atas keledai tunggangannya sendiri lalu membawanya ke tempat penginapan dan merawatnya. 10:35 Keesokan harinya ia menyerahkan dua dinar kepada pemilik penginapan itu, katanya: Rawatlah dia dan jika kaubelanjakan lebih dari ini, aku akan menggantinya, waktu aku kembali. 10:36 Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu? 10:37 Jawab orang itu: Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya. Kata Yesus kepadanya: Pergilah, dan perbuatlah demikian!"*

Dari perumpamaan orang Samaria yang murah hati (Luk. 10:25-37) di atas, dapat ditarik beberapa karakter penting yang menjadi latar belakang teks. Lokasi perumpamaan adalah jalan

antara Yerusalem dan Yerikho. Yerusalem yang letaknya di dataran tinggi dikenal sebagai kota peribadatan dengan kuil-kuil megah bahkan secara metafor-alegoris disebut kota Surgawi. Sementara Yerikho, yang letaknya lebih rendah, adalah kota tempat tinggal banyak orang termasuk para imam dan orang Lewi. Maka untuk melakukan tugas pelayanan di Bait Allah, Yerusalem, lazimnya jalan ini akan selalu dilewati oleh para imam dan orang Lewi secara berkala. Beberapa ahli Kitab Suci modern turut menjelaskan. Stiller (2004b) mengatakan bahwa jalan tersebut terkenal dengan perampokan dan menjadi lebih berbahaya ketika Herodes memberhentikan empat puluh ribu pekerja konstruksi sehingga meninggalkan banyak pengangguran yang beberapa di antaranya menjadi perampok. Kondisi jalan yang memotong gunung dan pegunungan berbatu dan berjarak sejauh 17 mil seringkali menjadi tempat persembunyian bagi perampok. Kendall (2011) mengatakan bahwa ini adalah perjalanan berbahaya dan tidak mudah bahkan sampai hari ini meskipun kondisi jalannya sudah lebih baik. Sejarawan Yahudi, Flavius Yosefus, mencatat bahwa karena peperangan pada waktu itu, perjalanan seperti ini sangat berbahaya sebab banyak perampok yang mengancam harta dan nyawa (Phang, 2019). Korban yang satu dapat menjadi umpan untuk korban berikut jika ada yang menolong korban pertama. Bahkan menurutnya, ketika kaum Eseni melewati jalan tersebut, mereka membawa senjata untuk melindungi diri dari perampok. Yosefus hendak menggambarkan betapa berbahayanya jalanan tersebut sehingga orang-orang saleh seperti kaum Eseni sekalipun perlu memiliki alat perlindungan diri.

Karakter berikutnya adalah seorang imam. Besar kemungkinan, ia dalam perjalanan pulang dari tugas pelayanan di Bait Allah, Yerusalem. Imam dalam perumpamaan adalah orang pertama yang berjalan melewati (dari seberang jalan) korban yang sekarat. Mengapa “dari seberang jalan”? Perumpamaan tidak menjelaskan lebih terperinci. Namun menurut para ahli tafsir ada beberapa kemungkinan alasan. Alasan pertama menurut Scott adalah ketakutan dirampok. Kemungkinan perampok masih berada di sekitar area kejadian menjadi alasan imam tersebut melewati korban dari seberang jalan. Ini paralel dengan penegasan Yosefus di atas. Korban pertama dapat saja menjadi umpan bagi korban berikut. Ketakutan dirampok dapat menjadi alasan melewatkan kesempatan identifikasi keadaan korban (hidup atau mati) sehingga alasan lain berikutnya cukup masuk akal. Alasan berikut dan umum pada zaman itu adalah soal kesucian. Imamat 21:1-3 mengingatkan tentang alasan kesucian ini.

*(Ayat 1) “Tuhan berfirman kepada Musa: Berbicaralah kepada para imam, anak-anak Harun, dan katakan kepada mereka: Seorang imam janganlah menajiskan diri dengan orang mati di antara orang-orang sebangsanya,(ayat 2) kecuali kalau yang mati itu adalah kerabatnya yang terdekat, yakni: ibunya, ayahnya, anaknya laki-laki atau perempuan, saudaranya laki-laki, (ayat 3) saudaranya perempuan, yang masih perawan dan dekat kepadanya karena belum mempunyai suami, dengan mereka itu bolehlah ia menajiskan diri.*

Ketaatan pada hukum Taurat cukup menjadi alasan bagi imam sehingga melewati begitu saja orang yang dirampok dan dianiaya dianggap biasa. Lebih dari soal ternajiskan ketika terjadi kontak, konsekuensi jika menjadi najis amat sangat berat. Menurut Stiller (2004c) jika imam menjadi najis, ia mesti kembali ke Yerusalem, berdiri di gerbang Timur dengan kaum najis lainnya dan mengikuti proses pemurnian. Bahkan dalam pandangan Scott (1989), ritual pemurnian tidak hanya memakan waktu tetapi juga kemungkinan memakan biaya sebab yang bersangkutan harus membeli dan mempersembahkan seekor sapi betina dan tentu menjadi pengeluaran signifikan

secara ekonomi baginya, keluarga dan rumah tangganya. Dengan demikian, tindakan imam harus dipahami secara holistik dari segi spiritual, ekonomi dan sosial.

Orang berikut yang lewat adalah orang Lewi. Sebagai keturunan keluarga Lewi dan bagian dari komunitas imam serta mengemban tugas liturgis di Bait Allah, orang Lewi pun terbelenggu dengan aturan kesucian. Orang Lewi, layaknya kaum imam, memiliki status sosial tertentu terkait dengan ibadah. Joseph A. Fitzmyer menjelaskan status tersebut. Pertama, dalam masyarakat Yahudi Palestina, seorang imam dan kaum Lewi memiliki status khusus karena menjadi bagian dari keturunan Lewi dan Harun. Status ini membuat mereka terikat erat dengan ritual ibadah di Bait Allah dan penyembahan kepada Allah yang merupakan inti hidup Yahudi. Kedua, bersentuhan dengan mayat atau tubuh yang tampaknya mati menjadikan mereka tercemar. Ketiga, sikap orang Yahudi terhadap orang Samaria teringkas dengan padat oleh Yohanes, "Sebab orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria" (Yoh. 4:9).

Karakter berikut dan mengejutkan adalah orang Samaria. Menurut sejarah, orang Samaria dipandang sebagai kaum yang bukan berdarah murni Yahudi. Cikal bakal pandangan ini adalah ketika Israel terpecah menjadi dua kerajaan: utara dan selatan pada akhir 900-an SM. Penaklukan tersebut memisahkan dan menciptakan percampuran dengan bangsa-bangsa asing. Di antara mereka terjadi perkawinan campur terutama orang Samaria. Karena orang Israel di Samaria telah menikah dengan orang asing dan memeluk agama penyembahan berhala mereka (2 Raj. 17:26-28), orang Samaria umumnya dianggap "orang-orang berdarah campuran." Mereka dibenci oleh seluruh orang Yahudi. Selain itu, alasan orang Samaria dibenci adalah Samaria menjadi tempat pengungsian bagi para pelanggar hukum dari Yudea (Yos. 20:7; 21:21). Orang Samaria bersedia menerima para penjahat orang Yahudi dan orang yang diusir. Para pelanggar hukum Yahudi dan mereka yang dikucilkan menemukan tempat perlindungan di Samaria, sehingga semakin menambah kebencian di antara kedua bangsa ini.

Di lain sisi, dalam pandangan Yosefus, titik awal ketegangan antara orang Samaria dan Yahudi adalah ketika adanya klaim hak berbagi pembangunan kembali Bait Suci kedua Yerusalem dan penyembahannya oleh orang Samaria (Purnomo, 2017a). Oleh para pemimpin Yahudi klaim itu ditolak dengan alasan pemberian otorisasi dari otoritas Persia. Meskipun begitu, orang-orang Yahudi tetap memberikan hak beribadah kepada orang Samaria setelah Bait Suci selesai dibangun. Terjadi penolakan dan dalam kemarahannya, orang Samaria kemudian berusaha mencegah pembangunan kembali Bait Suci melalui aliansi dengan bangsa Siria (Purnomo, 2017b). Di sini, Yosefus mengemukakan bahwa orang Samaria lebih suka bergaul dengan orang-orang kafir daripada mengakui komunitas Allah yang sejati. Usaha membujuk pihak berwenang Persia untuk mencabut izin pembangunan kembali Bait Suci sia-sia (Purnomo, 2017c). Di sini dapat disimpulkan bahwa penolakan para pemimpin Yahudi dan upaya orang Samaria untuk mencegah pembangunan kembali Bait Suci Yerusalem dianggap sebagai awal dari ketegangan.

Karakter orang Samaria dalam Lukas 10:25-37 juga menunjukkan bahwa secara etnisitas, ia tidak mendiami daerah di antara Yeriko dan Yerusalem. Ia tidak memiliki legalitas di daerah tersebut. Ia berasal dari luar daerah tersebut yaitu Samaria sehingga jika kenyataannya bahwa berada di sana (di teritorial Yeriko dan Yerusalem) berarti secara simbolik hendak menggambarkan bahwa orang Samaria "menerobos" batas atau kategori geografis. Selain itu, dapat diduga bahwa orang Samaria hendak melakukan ritual beribadatan untuk menyucikan diri. Hal ini dimungkinkan karena beberapa sumber mengatakan bahwa meskipun orang Samaria berdarah setengah Yahudi

dan dianggap pendosa beberapa di antara mereka menjalani praktik kemurnian dengan sangat ketat. Selain tokoh-tokoh di atas, secara keseluruhan teks, dapat pula ditemukan karakter lain yaitu ahli taurat sendiri. Ahli taurat (dan pertanyaan kepada Yesus) dapat menjadi poin penting yang cukup dipertimbangkan karena “keingintahuannya” Yesus akhirnya membuka mata setiap orang yang hadir (termasuk pembaca) untuk mengerti arti sesama manusia secara “berbeda”, keluar dari dari kukungan pemahaman sehari-hari yang terlampau sempit dan picik.

### **ANALISIS ATAS TEKS LUKAS 10: 25 – 37**

Perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati (Luk. 10:25-37) sedang menyerukan penghalang-penghalang yang memisahkan kemanusiaan. Penghalang yang dimaksud adalah batas-batas yang ditetapkan oleh manusia sendiri. Identitas seperti etnis, ras, suku, regional dan nasional adalah batas-batas yang menghalangi perwujudan belas kasih dan kemanusiaan universal. Melalui perumpamaan orang Samaria yang murah hati (Luk. 10:25-37) Yesus menantang setiap individu terutama orang Kristen untuk meruntuhkan batas-batas identitas tersebut. Melalui orang Samaria, Yesus membalikkan pandangan manusia bahwa identitas akan menjadi bermakna penuh ketika diterjemahkan ke dalam tindakan kasih yang membebaskan. Orang Samaria, yang dianggap kafir, justru menjadi manusia yang mampu membebaskan tanpa peduli pada identitas korban. Yesus menggemakan sebuah upaya perombakan tembok-tembok pemisah berlabel budaya bahkan politis melalui orang Samaria. Orang Samaria diangkat dalam perumpamaan sebagai contoh karena Yesus hendak memperlihatkan bentuk-bentuk hambatan bagi terciptanya kasih universal. Ini dimungkinkan karena di sisi sebaliknya, orang yang sekarat adalah orang Yahudi. Orang sekarat dapat diduga sebagai orang Yahudi karena secara geografis, mayoritas pengguna jalan dari Yerikho ke Yerusalem setiap hari adalah orang Yahudi. Selain itu, jika ditelusuri lebih mendalam secara tekstual, perumpamaan ini menjadi jawaban atas upaya pengelompokan arti sesama berdasarkan pertanyaan ahli taurat, “siapakah sesamaku manusia”?

Pertanyaan ahli Taurat, “siapakah sesamaku manusia?” menyiratkan sebuah maksud berbahaya lainnya, “siapakah bukan sesamaku?” Dalam teks diperlihatkan bahwa Yesus tidak pernah menjawab pertanyaan tersebut. Suatu sikap yang amat bijaksana. Dia tidak ingin dijebak dengan kategori atau kriteria siapakah sesamaku manusia. Yesus menolak untuk membuat sebuah kriteria, kategori, dan definisi tentang siapakah sesama manusia. Kriteria, kategori dan definisi tidak penting sama sekali. Yang hendak ditunjukkan adalah cinta tanpa syarat, “boundless love (Jeremias), yang melampaui batasan-batasan buatan manusia, *“Thus it is clear that Jesus deliberately chose an extreme example, comparing the desertion of God’s messengers with the unselfishness of that hostile Samaritan, his listeners had to be able to measure the absolute and unlimited nature of the duty to love”* (Cretu, 2021). Dengan kata lain, Yesus hendak memperkarakan “tembok pemisah” yang manusia bangun yang secara historis-tekstual diwakili Yahudi dan Samaria. Bukan hanya dari sudut pandang geografis dan kultural yang menjelaskan permusuhan antara orang Yahudi dan Samaria tetapi juga dari sudut pandang bernama kultus religius, kebajikan religius atau kesalehan ritualistik. Di sini Yesus hendak memberi penegasan untuk selalu bertanya, apakah aku menjadi sesama bagi orang lain yang membutuhkan?” dan bukan, “siapakah sesamaku itu?. Tuntutan perintah mengasihi sesama tidak mengenal pembatasan tertentu.

Teks Lukas 10:25-37 bahkan juga teks-teks lain berisi perumpamaan Yesus selalu mengandung “ledakan” yang amat mengejutkan, “skandal yang mengejutkan” (Bruce Longenecker), atau “alur yang mengejutkan” (David Landry dan Ben Mey). Teks-teks tersebut tanpa diduga, seakan mematahkan kenyamanan konsep yang dibangun dan dihidupi manusia. Perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati adalah salah satu contoh perumpamaan yang hendak memperlihatkan budaya dan pemahaman tentang sesama dalam dunia Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama. Bahkan hingga hari ini, kecenderungan pemahaman arti sesama tak pernah lepas dari berbagai kategori. Konsep sesama hanya dimengerti sejauh terikat hubungan darah, tempat tinggal, kesamaan kultur atau berkeyakinan yang sama. Karakter orang Samaria dapat dikatakan sebagai “alur yang mengejutkan” karena membongkar pola-pola pemahaman lama tersebut. Jika direnungkan lebih dalam, orang Samaria adalah gambaran Kristus Yesus sendiri, yang membongkar “tembok penghalang” melalui kedekatan dengan semua orang, pergaulan tanpa memandang status: perempuan berdosa, orang cacat, pemungut cukai, dll.

Yesus dalam Lukas 10:25-37 juga ingin memperlihatkan dua tanggapan yang berbeda perihal konsep “melihat.” Pertama, tanggapan imam dan orang Lewi. Melihat bagi imam dan Lewi adalah dorongan untuk menumbuhkan kehati-hatian dan perlindungan diri. Karena itu, kedua orang ini terperangkap dalam dilema ketaatan pada Taurat perihal kesucian atau ketaatan pada Taurat perihal mengasihi. Kedua, tanggapan orang Samaria. Melihat bagi orang Samaria adalah sumber belas kasih yang memotivasi tindakan pembebasan dengan melepaskan diri dari kategori-kategori (penghalang).

Menurut Wailes (1987), perumpamaan orang Samaria yang murah hati mengandung empat poin permenungan yaitu runtuhnya kemanusiaan, pencobaan iblis, ketidakmampuan hukum dan belas kasih Kristus. Menurut hemat penulis, maksud Wailes dapat “dibaca” demikian. Pertama, runtuhnya kemanusiaan bermakna manusia kehilangan landasan kehidupan. Landasan ini hilang karena pengkategorian, batasan, dan defisini yang dibuat sendiri oleh manusia. Kedua, manusia dan kesalehan ternyata rapuh di hadapan si jahat karena kecenderungan karnal-libidinal. Ketiga, kaselehan religius tidak sanggup membebaskan, membawa pembebasan bagi yang menderita. Justru semakin memisahkan. Keempat, orang Samaria menggambarkan Kristus sendiri yang dengan kasih-Nya merawat luka-luka manusia yang diakibatkan oleh kejatuhan manusia ke dalam dosa. Orang yang sekarat melambangkan kejatuhan manusia dalam dosa. Yerusalem sendiri melukiskan tempat yang kemudian menjadi saksi perjalanan Kristus untuk menunjukkan belas kasih-Nya kepada dunia: Yesus masuk ke Yerusalem dan sampai pada penyaliban-Nya.

Karakter tokoh pada perumpamaan orang Samaria yang murah hati (Luk. 10:25-31), menyingkapkan beberapa poin penting yang dapat dimaknai. Pertama, imam dan orang Lewi memperlihatkan bahwa status agama (ketaatan ritualistik) sama sekali tidak memberikan tempat pada kebaikan. Bahkan tidak mampu diterjemahkan dalam terang realitas hidup sosial. Kedua, orang Samaria mengajak semua kita untuk menunjukkan belas kasih kepada yang membutuhkan tanpa mempersoalkan identitas. Ketiga, dari orang yang sekarat bergema imperatif “mengasihi musuh” karena musuh pun termasuk sesama. Selain itu, orang yang sekarat, yang sama sekali tidak diketahui asal-usulnya dapat dibaca sebagai sebuah konteks merawat keperbedaan.

Dengan melihat poin-poin di atas, kita akan terbantu untuk menemukan relevansi dari teks Lukas 10:25-37 terhadap persoalan yang terjadi selama COVID-19 sehingga dari titik tersebut dapat dipetakan nilai-nilai bagi kehidupan setelah pandemik.

### **PERSOALAN SEPUTAR PANDEMI COVID-19**

Untuk pertama kali, Wuhan, China diketahui sebagai tempat asal muasal COVID-19. Meskipun begitu di awal penyebarannya, sebagian besar negara menanggapi dengan tak serius karena berpikir COVID-19 hanyalah masalah negara China seperti SARS yang pernah menginfeksi negara tersebut. Persoalan menjadi serius tak kala beberapa negara lainnya seperti Iran, Italia, Spanyol, Inggris dan Amerika Serikat ikut terinfeksi. Karena penyebarannya semakin meluas, pada Maret 2020, badan kesehatan dunia (WHO) menetapkan COVID-19 sebagai pandemi. Tidak ada yang persis tahu penyebab COVID-19. Beberapa dugaan mengatakan transmisi virus ke manusia berasal dari kelelawar (*zoonotic spillover*). *World Health Organization* atau WHO melaporkan kelelawar sangat jarang dijual di pasar China tetapi diburu dan dijual secara langsung ke restoran. Sehingga kemungkinan besar transmisi COVID-19 dapat saja melalui restoran-restoran terkait (Li, et al., 2019). Di tengah kepanikan karena ketidaksiapan umat manusia menghadapi wabah ini ternyata timbul konspirasi bahwa penyebab COVID-19 adalah teknologi komunikasi 5G, perlombaan senjata biologis antara Amerika Serikat dan China yang kemudian mengerucut ke masalah perang dagang. Sekalipun COVID-19 semakin meluas ke seluruh pelosok bumi, perkara faktor penyebab utama tetap menjadi pertanyaan serius dan meninggalkan ketidakjelasan. Bahkan hingga hari ini justru menghasilkan lebih banyak pertanyaan daripada jawaban di setiap upaya penelitian ilmiah. Selain mempertanyakan penyebab utama COVID-19, negara-negara mulai mengambil tindakan penanggulangan. Jaga jarak, cuci tangan dan memakai masker diumumkan sebagai aturan darurat. Untuk menegakkan aturan ini lantas dibuat kebijakan lain berupa tindakan pengawasan oleh pemerintah terhadap warga. Namun sangat disayangkan, kebijakan-kebijakan tersebut kadang dimanipulasi menjadi tindakan yang serba represif. Pandemi membuat normalitas sehari-hari berhenti sejenak. Teknologi didayagunakan secara maksimal untuk mengakomodasikan kehidupan. Mulai dari belajar *online*, kerja dari rumah hingga peribadatan *daring*. Namun disamping berbagai tindakan darurat tersingkap pula berbagai bentuk ironi. Wabah menciptakan ketakutan. Rasa takut tak anyal menimbulkan rasisme dan xenofobia. Pandemi COVID-19 telah menyingkap geliat sosial dan politik di komunitas bangsa-bangsa, dengan sejumlah tuduhan secara rasial dan diskriminatif sebagai bentuk ekspresi dari ketakutan tersebut, yang turut menyebabkan efek secara tidak proposional terhadap kelompok-kelompok yang terpinggirkan (Devakumar, Shannon, & Bhopal, 2020).

Ketika berubah status dari endemi menjadi pandemi, COVID-19 ternyata tak sebatas menyebar semakin luas tetapi turut memperlihatkan beragam problematika mendasar. Perubahan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat global seperti persoalan ekonomi, politik, keamanan, sosial dan bahkan budaya turut mengubah perilaku masyarakat di seluruh dunia, termasuk dalam hal ini cara pandang antarsesama manusia. Alih-alih mempererat kerja sama global untuk menanggulangi COVID-19, bangsa-bangsa (negara) justru saling menyalahkan dan menunjukan kemarahan satu terhadap yang lain. Para politisi memanfaatkan momentum ini untuk saling menyerang. Mantan Presiden Amerika Serikat, Donald Trump misalnya, menyebut COVID-19 sebagai “virus Tiongkok”, “virus Wuhan”, dan “virus Kung Flu” bahkan “virus Asia” (Wirawan,

2021, Mei 22). Pernyataan presiden Donald Trump yang bernada diskriminasi tersebut, tidak lain, didasari oleh sentimen perang dagang yang terjadi di antara kedua negara tersebut. Mantan wakil perdana menteri Italia, Matteo Salvini, dengan salah mengaitkan COVID-19 dengan para pencari suaka Afrika sehingga kemudian menyerukan penutupan perbatasan (Tondo, 2020, Februari 24). Hal yang sama terjadi dengan Iran. Sikap saling menyalahkan dan ekspresi kemarahan juga terjadi bahkan lebih mengerikan seperti yang terekam di Zimbabwe. Menteri Pertahanan, Oppah Muchinguri merayakan kematian orang-orang di Amerika dan Eropa akibat COVID-19 dengan alasan orang-orang Amerika dan Eropa sedang dihukum Tuhan akibat sanksi ekonomi yang mereka jatuhkan kepada Zimbabwe Zimbabwe (Haryoni, 2020, Maret 17). Nuansa rasis dan mabuk mentalitas kolonial juga timbul dari para ilmuwan kesehatan Perancis, Dr. Camille Locht dan Dr. Jean-Paul Mira yang mengusulkan proposal secara publik perihal pengujian obat baru COVID-19 di Afrika. Namun usulan tersebut ditolak oleh WHO karena berunsur rasis sekaligus mengingatkan bahwa prosedur standar dan penerimaan tentang pengujian obat mesti diikuti terlepas dari lokasi dan ras. Tanggapan WHO menimbulkan kemarahan Donald Trump yang kemudian mengerucut pada penarikan kembali dana bantuan Amerika Serikat kepada WHO. Gereja nasional di Amerika Serikat dan Dewan Gereja Dunia menyebut tindakan Trump sebagai “berbahaya, tidak bermoral dan salah.”

Covid-19 tidak hanya menjadi sebuah persoalan kesehatan semata tetapi merambah ke sisi sosial lain. Perlakuan diskriminatif kerap diterima oleh para pasien dalam pengawasan (PDP) maupun orang dalam pengawasan (ODP) Covid-19. Penolakan seorang perawat di indekos tempat ia tinggal hanya karena perawat tersebut bekerja di RS yang menerima pasien Covid-19, menjadi ironi yang tak terbantahkan. Yang paling ekstrem adalah penolakan pemakaman jenazah korban Covid-19 oleh sejumlah warga desa (Wiwoho, 2020, April 13). Bentuk diskriminasi lainnya adalah terhadap orang asing. Orang asing yang dimaksud adalah orang lain di luar komunitas atau orang yang tidak dikenal. Artinya orang asing di sini tidak hanya orang dari luar negeri. Asalkan tidak dikenal dan bukan bagian dari komunitas masyarakat dianggap orang asing. Orang asing seringkali mengalami diskriminasi, salah satu contohnya adalah tidak boleh masuk ke dalam kawasan masyarakat tertentu (Widodo, 2020).

Penyebaran COVID-19 yang begitu masif ternyata menimbulkan banyak persoalan termasuk cara pandang antar bangsa. Stigmatisasi dan diskriminasi menjadi hal yang mudah ditemui selama pandemi COVID-19. Bukan melahirkan perasaan senasib dan sepenanggungan bahwa dunia (semua bangsa) terinfeksi sehingga perlu menggalang kesadaran kerja sama, COVID-19 justru menciptakan lebih banyak hambatan di antara bangsa dan individu. Demikian menurut hemat penulis, konteks ini ditemukan juga di dalam Lukas 10:25-37. Dalam arti, bukan merasa bahwa sebagai sesama yang punya martabat luhur yang sama di hadapan Allah sehingga manusia harus saling menolong terutama dalam keadaan sakit (menderita) tetapi justru pengalaman sakit dan derita seringkali menciptakan hambatan merealisasikan kasih antarmanusia. Keterikatan pada hukum dan aturan tertentu meniadakan pesan dan praksis pembebasan kepada mereka yang membutuhkan pertolongan. Manusia kerap kali dihambat oleh kategori-kategori tertentu dalam tolong menolong. Ini yang diwakili oleh Imam dan orang Lewi.

Wabah COVID-19 melahirkan stigma dan diskriminasi terhadap bangsa dan individu. Stereotip, marginalisasi, ujaran kebencian dan rasis adalah dimensi yang menghambat upaya kerja sama untuk menanggulangi COVID-19. WHO sebagai organisasi yang berperan penting dalam penanganan kasus COVID-19 juga menjelaskan ada tiga faktor utama stigma selama COVID-19.

Pertama, COVID-19 merupakan penyakit baru dan masih banyak yang belum diketahui. Kedua, kita sering takut akan hal yang tidak diketahui. Ketiga, ketakutan mudah dikaitkan dengan “orang lain.” Dengan demikian mental seperti ini perlu segera diubah jika harapannya adalah pemulihan global. Perlindungan kesehatan tidak hanya bergantung pada sistem kesehatan yang berfungsi dengan baik secara universal melainkan juga pada inklusi sosial, keadilan dan solidaritas. Pertanyaan yang lebih memantik diskusi ini adalah bagaimana Perumpamaan orang Samaria yang murah hati menjadi relevan dalam upaya perwujudan hidup pasca pandemi COVID-19 terutama dengan terjadinya berbagai isu-isu krusial seputar stigma dan diskriminasi, stereotip dan marginalisasi selama pandemi?

### **RELEVANSI LUKAS 10:25-37 DAN TANTANGAN DARI COVID-19 BAGI KEMANUSIAAN**

Dari beberapa hal yang telah disinggung, baik dalam perumpamaan orang Samaria yang murah hati (Luk. 10:25-37) dan maupun isu-isu krusial seputar COVID-19, dapat ditarik beberapa tantangan yang perlu dipertimbangkan demi terwujudnya kemanusiaan baru, hidup setelah pandemi COVID-19.

*Pertama*, diskriminasi. Unsur pertama yang dapat dipetik dari perumpamaan dan COVID-19 adalah tentang diskriminasi baik itu secara etnis, ras dan maupun regional. Karakter dalam latar Lukas 10:25-37 yaitu ahli taurat dan orang Samaria memperlihatkan sebuah warisan diskriminasi dari generasi sebelumnya -antara orang Yahudi dan orang Samaria. Ahli taurat mewakili orang Yahudi yang senantiasa mendiskriminasi orang Samaria sebagai “kaum yang kotor” oleh sebab berdarah campuran Yahudi. Hal yang akhirnya membuat wanita Samaria enggan memberi Yesus air (Yoh. 4:5-43) hanya karena perbedaan etnis. Yesus melalui perumpamaan hendak melakukan sebuah pembabakan baru tentang arti sesama manusia. Melalui perumpamaan, Yesus berusaha mematahkan hambatan berupa ras dan etnis yang seringkali menjadi tantangan mewujudkan kemanusiaan. Tentu diskriminasi ras dan etnis selalu diperburuk oleh stigma dan stereotip sosial. Maka Injil Lukas 10:25-37 tentang orang Samaria yang murah hati dapat dikatakan sangat relevan dengan situasi dunia dewasa ini yang ditandai dengan berbagai perpecahan berdasarkan identitas ras dan etnis. Diskriminasi meneror setiap bangsa, ras, etnis, dan individu. Bukan hanya soal “virus Wuhan, virus Tiongkok, atau virus Asia” tetapi lebih dari itu di segala bidang kehidupan, persoalan diskriminasi seakan tak pernah usai, bahkan semakin menggelembung di tengah dunia yang semakin maju berkembang. Pemahaman yang mendalam tentang “perumpamaan orang Samaria yang murah hati” akan membawa manusia pada suatu transformasi pemahaman tentang sesama terutama dalam kehidupan global yang sedang terinfeksi COVID-19. Dengan kata lain, arti sesama tidak direduksi sebatas hubungan darah, dan karenanya, sentimen terhadap yang bukan “dalam hubungan darah” menjadi legitim. Singkatnya, setiap individu ditantang untuk menjadi orang Samaria yang murah hati di tengah duka global yang begitu mendalam akibat wabah COVID-19.

Perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati memang mengandung elemen-elemen yang tidak biasa. Tidak sekadar mengajak untuk berhenti pada pertanyaan “siapa itu sesama manusia” (karena itu konsekuensinya adalah dibatasi kategori-kategori) tetapi mentransformasi cara pandang tentang kemanusiaan menjadi lebih hakiki dan mendalam yakni “menjadi sesama” bagi setiap orang (melampaui batasan-batasan). Di tengah aneka bentuk diskriminasi dalam hal kebijakan, etnisitas, teritorial, religiusitas, olaraga, ekonomi dan politik yang mengokupasi kurik

kehidupan, orang Samaria hadir untuk merombak “kenormalan lama” yang telah kehilangan humanisme universal. “Kenormalan lama” yang telah kehilangan energi terdalam kehidupan seperti cinta, belas kasih, empati, penerimaan, penghargaan, kerendahan hati, kedamaian, keadilan, dan keindahan. Orang Samaria yang murah hati memperlihatkan kembali karakter manusia-manusia dewasa ini yang tidak berbeda jauh dari karakter “Imam”, “orang Lewi” dan “ahli Taurat”. Ketaatan ritualistik seringkali membuat manusia gagal menerjemahkan iman dalam terang realitas kehidupan nyata. Keimanan yang terlalu picik cenderung menjerumuskan manusia ke dalam tindakan destruktif dan radikalisme. Bahkan jabatan yang seringkali membutuhkan pemaknaan akan arti pembebasan dari penderitaan kepada *sang liyan*. Kemanusiaan kita dibatasi definisi dan kategori. Hidup dikurung oleh diskriminasi yang kemudian tampil menjadi banalitas sehari-hari. Hidup dijalankan sekadar menjadi manusia ketimbang menjadi lebih makhluk sosial. Maka mempertimbangkan perwujudan sebuah kemanusiaan baru, hidup setelah pandemik, tidak lebih bermakna dari sebuah upaya menghancurkan segala bentuk diskriminasi dan turunannya. Diskriminasi dalam bentuk apapun adalah pencaplokan martabat individu bahkan bentuk paling nyata dari pengingkaran kemanusiaan seorang individu, dan ditingkat paling sublim, menegasi Sang Kehidupan. Kehadiran orang Samaria yang murah hati dalam Lukas 10:25-37 adalah sebuah renungan penting bagi upaya perwujudan kemanusiaan global setelah Pandemi COVID-19. Hidup pasca pandemik adalah kemanusiaan yang bebas dari diskriminasi, yang mampu menembus tembok-tembok pemisah kehidupan (bernama etnis, ras, budaya, warna kulit, jabatan dan agama), dan mampu melihat kehidupan sebagai satu keterikatan bersama.

*Kedua, karitas (charity).* Salah satu wujud dari aksi nyata kemurahan hati adalah tindakan karitatif (amal). Namun begitu, karitas selalu mengandaikan adanya penghargaan atas martabat yang melekat dalam diri setiap individu. Karitas hanya akan berhenti sebagai konsep jika diskriminasi masih kuat mencengkram nurani. Suatu tindakan karitatif sendiri bermakna adanya pengakuan martabat manusia dan kebutuhan untuk dihargai sebagai manusia secara utuh. Itu artinya meminta sebuah pengorbanan tanpa pamrih. Karena itu, diskriminasi yang masih kuat melekat dalam setiap pribadi tidak akan pernah menampik perlakuan buruk terhadap sesama sebagai habitus. Orang lain akan dipandang sebagai objek, bukan subjek. Perlakuan orang Samaria terhadap orang yang sekarat menunjukkan sebuah sikap pengorbanan tanpa pamrih, tidak memikirkan kerugian finansial bahkan mempertaruhkan keselamatan pribadi (nyawa) dari ancaman perampokan yang mungkin sedang mengintai. Orang Samaria menghadirkan dimensi lain tentang arti menjadi sesama manusia. Tidak sebatas menolong yang sekarat tetapi tak peduli pada resiko yang mengancam. Yesus dalam Lukas 10:25-37 menegaskan bahwa menjadi sesama berarti menyelamatkan orang lain dari jerat penderitaan, memberikan nyawa bagi orang lain, yang paling hina (bdk. Yoh. 15:13, Mat. 25:40). Itulah karitas, kasih: nilai teragung dalam kehidupan. Kasih berarti tak ada diskriminasi, tidak ada objektifikasi terhadap eksistensi kemanusiaan setiap individu. Usulan ilmuwan Perancis untuk melakukan uji coba obat baru COVID-19 di Afrika tersirat pesan krusial bahwa hidup cenderung tak mampu lepas dari cara pandang yang salah terhadap kehadiran *yang lain*. Keberlainan dipandang sebagai sesuatu yang mengganggu dan tidak manusiawi sehingga perlakuan buruk terhadapnya dianggap wajar. Lebih jauh, tindakan karitatif tidak dimaksudkan berupa dukungan finansial semata tetapi dapat berupa dukungan moral dan spiritual yang mampu membawa daya perubahan di level sosial. Perumpamaan orang Samaria yang murah hati mengajarkan sebuah pedagogi kemanusiaan yang

tidak hanya berhenti pada dukungan materiil tetapi juga sumbangan moril. Dalam konteks perumpamaan orang Samaria yang murah hati, Amerika Serikat semestinya tidak menarik kembali dukungan finansial. Juga sebaliknya, dukungan spritual dan moril harusnya digemakan oleh orang Zimbabwe bukan justru merayakan kematian bangsa lain yang terdampak COVID-19. Tindakan karitatif selalu berarti upaya memanusiaikan manusia melampaui ideologi dan batas-batasan yang menghalangi. Salah satunya adalah sentimen oleh karena sebuah kepentingan. Perwujudan kemanusiaan yang total adalah dengan pemberian diri yang total tanpa *tendeng aling-aling*, tidak hanya melihat dari jauh (seperti Imam dan Lewi) penderitaan sesama tetapi mau menerobos tembok penghalang untuk *memilih* dan *menjadi* bagian dari penderitaan yang dialami sesama (seperti orang Samaria).

Oleh karena itu, di tengah merebaknya pandemi COVID-19 bangsa manusia mesti merasa “terinfeksi” oleh kebutuhan yang sama untuk menggemakan dan mempraktikkan solidaritas global (memperhatikan dan membantu satu dengan yang lain) ketimbang tenggelam dalam politik balas dendam. Ini adalah panggilan kolektif-global. Di tengah wabah global, umat manusia ditantang untuk mengambil karakter orang Samaria yang murah hati daripada terus memelihara karakter Imam dan Lewi dalam diri. Hambatan bernama politik, ekonomi, sosial dan agama tidak pernah dapat bisa dilegasi menjadi alasan untuk tidak “menjadi sesama” bagi manusia lain, bahkan seluruh kehidupan di sekitar.

*Ketiga*, semua orang adalah sesama-saudara. Secara teologis, perumpamaan orang Samaria yang murah hati telah mengesampingkan segala kemungkinan yang menciptakan musuh. Ini menjadi pelajaran penting bagi dunia terutama di tengah serangan COVID-19. Bangsa manusia harus merasa memiliki kebutuhan yang sama untuk menjadi sesama bagi yang lain. Setiap individu memiliki potensi yang sama untuk menjadi saudara bagi yang lain yang mampu melampaui perbedaan-perbedaan asal-usul, kebangsaan, warna kulit, atau agama. Korban yang dirampok dalam perumpamaan dalam Lukas 10:25-37, mengajarkan sebuah moralitas global. Yang pertama, setiap orang yang dianggap musuh oleh karena berbagai stigma sosial dan diskriminasi adalah sesama. Pesan yang hendak disampaikan Yesus melalui pertanyaan-Nya kepada ahli taurat (orang Yahudi), “Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu? (Luk. 10:36)” adalah upaya meruntuhkan tembok penghalang antara orang Yahudi dan Samaria. Dalam satu atau lain cara, tantangan yang diberikan Yesus, “pergilah dan perbuatlah demikian (Luk. 10:37)” dapat dibaca dalam perspektif demikian, “pergi dan jadikanlah orang Samaria sesamamu bukan musuhmu”. Dalam konteks kekinian, bangsa manusia ditantang menjadi sesama bagi bangsa-bangsa lain terutama di tengah COVID-19 yang cenderung membuat orang lebih rentan saling mencurigai, mendiskriminasi, menyebarkan konspirasi, dan melakukan penyintasan brutal. Yang kedua, karena bagaimanapun bangsa manapun tidak dapat berjalan sendiri tanpa butuh bangsa lain. Pada hakikatnya, manusia itu individu. Namun dalam fakta kesehariannya manusia adalah makhluk yang memiliki implikasi sosio-etis yakni tidak bisa menghindari dari kehidupan bersama orang lain untuk saling mendukung. Dan karakter korban (orang yang sekarat) dalam Lukas 10:25-37 memberi pesan demikian. Bahwa bangsa manapun tidak akan pernah bertahan dalam penderitaan sekalipun ditopang oleh kekuatan ekonomi dan politik yang mapan. Bangsa manapun tidak pernah dapat berjalan sendirian. Ekonomi negara adidaya, Amerika Serikat, runtuh sekejap ketika pandemi menyergap. Kekuatan finansial Tiongkok bahkan Italia tak cukup kuat menahan gempuran wabah global COVID-19. Stabilitas politik negara maju luruh akibat terpapar pandemi. Sementara negara

berkembang hingga yang miskin memiliki nasib yang lebih menyayat hati. Maka uluran tangan diperlukan. Sekalipun dari pihak yang dianggap musuh.

Belarasa universal adalah tantangan bersama. Semua bangsa perlu untuk “beranjak dan berbuat hal serupa” yakni “menjadi Samaria bagi seluruh kehidupan. Ini diperlukan di masa depan. Mata hati bangsa manusia mesti terbuka oleh sebab COVID-19 telah membongkar kepastian-kepastian palsu dunia dewasa ini (Paus Fransiskus, 2020). Bangsa manusia dicengkeram oleh budaya tunggal bernama globalisasi. Budaya ini menyatukan dunia menjadi seperti sebuah “desa global” (Marshall McLuhan). Namun kenyataan di akar rumput adalah kepalsuan kemanusiaan karena bangsa-bangsa justru terpecah-belah oleh berbagai kepentingan yang bersembunyi dibalik marwah kapitalisme. Masyarakat semakin mengglobal dan membuat setiap orang semakin lebih dekat, tetapi tidak membuat setiap orang bersaudara.

## **KESIMPULAN**

Sekali lagi, perumpamaan orang Samaria yang murah hati mengandung elemen-elemen yang tidak biasa. Memanggil setiap individu untuk mewujudkan sebuah persaudaraan universal, melampaui sekat dan kategori wilayah, prasangka dan kepentingan pribadi, hambatan budaya dan sejarah. Dengan kata lain, Lukas 10:25-37 dapat menjadi inspirasi bagi janji universal tentang hidup dalam persaudaraan global tanpa mengabaikan semua anugerah dan keunikan masing-masing bangsa. Tentu kisah orang Samaria yang murah hati mengumandangkan sebuah moralitas global yang mungkin telah luruh dari peradaban manusia. Pandemi COVID-19 turut membongkar kenyataan-kenyataan memprihatinkan di aras terdalam hidup peradaban dewasa ini. Diskriminasi meneror peradaban kini yang kemudian melahirkan ketidakadilan terhadap kehidupan terutama tiadanya penghargaan martabat pribadi. Tindakan karitatif masih diselipi dengan berbagai nuansa kepentingan. Totalitas kebaikan diukur berdasarkan manfaat timbal balik. Sementara kerelaan menjadi saudara bagi yang lain dikekang oleh kategori-kategori hubungan darah, kesamaan wilayah, kesamaan suku dan bahkan agama. Akhirnya keberlainan dianggap mengancam (dan perlu dijauhi) bukan dilihat sebagai kekayaan kemanusiaan yang mesti direngkuh. Karena itu Lukas 10:25-37, Perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati, menantang kita mewujudkan kemanusiaan baru, peradaban setelah COVID-19 yang tentunya berdiri di atas kehidupan tanpa diskriminasi, menggemakan nilai karitas dan berjuang menjadi sesama bagi orang lain dan kehidupan di sekitar. Ini adalah panggilan global. Kita tidak hanya cukup merasa tertantang. Praksis dan dedikasi yang tulus adalah urgensi. Karena, pada akhirnya, solidaritas universal adalah prasyarat mutlak kehidupan.

## **REFERENSI**

- Barclay, William. (1970). *And Jesus said. A handbook on the parables of Jesus*. Philadelphia: Westminster Press, hlm. 9.
- Borg, Marcus Joel. (2011). *Jesus: Uncovering the life. Teachings, and relevance of a religious Revolutionary*. London: Society for Promoting Christian Knowledge, hlm. 166.
- Devakumar, Delan, Geordan Shannon, Sunil S. Bhopal and Ibrahim Abubakar. (2020). *Racism and Discrimination in COVID-19 Responses*” *The Lancet*, Volume 395, Issue 10231, hlm. 1194.

- Haryoni, Willy. (2020, Maret 17). Menhan Zimbabwe: Covid-19 Hukuman Tuhan untuk AS. Media Indonesia.
- Jeremias, Joachim. (2000). Parablele lui Isus (The Parables of Jesus). Bucharest: Anastasia, hlm. 246, dalam Nicolae Cretu. (2021). Who is My Neighbor?": The Concept of the Neighbor in the Parable of the Good Samaritan (Luke 10:25-37) as a Social Phenomenon. RAIS Journal for Social Sciences, Vol. 5, No. 1, hlm. 70.
- Johnson, Luke Timothy. (1991). *Sacra Pagina: The Gospel of Luke*. Collegeville, MN: The Liturgical Press, dalam Benny Phang. (2019). Tergeraklah Hatinya Oleh Belas Kasihan: Belajar dari Perumpamaan Orang Samaria Yang Murah Hati (Luk 10:25-37) Dalam Mengasahi Embrio Manusia Sebagai Sesama. *Studia: Philosophica et Theologica*, Vol. 19, No. 1, hlm. 68.
- Kendall, Robert Tillman. (2011). *The Parables of Jesus: A Guide to Understanding And Applying The Stories Jesus Told*. Michigan: Baker Publishing, hlm. 186.
- Krentz, Edgar. (1975). *The Historical-critical Method*. Philadelphia: Fortress, hlm. 27.
- Law, David R. (2012). *The Historical-critical Method: A Guide for The Perplexed*. London: T&T Clark International, hlm. 1
- Li, Hongying, Emma Mendelsohn, Chen Zong, et.al, (2019). Human-animal interactions and bat coronavirus spillover potential among rural residents in Southern China. *Biosafety and Health*, 1(2), hlm. 84-90.
- Paus Fransiskus. (2020). "Fratelli Tutti." (Vatican: Liberia Editrice Vaticana. Terj. Martin Harun, OFM, (2021). *Semua Saudara*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, hlm. 12, no. 7
- Purnomo, Al. (2017). The Strained Relation Between Samaritans and Jews in the Works of Flavius Josephus. *Diskursus*, Volume 16, Nomor 1, hlm. 71-72.
- Scott, Bernard Brandon. (1989). *Hear Then the Parables: A Commentary on the Parables of Jesus*. Minneapolis: Fortress Press, hlm. 195.
- Stein, Robert H. (1981). *An introduction to the parables of Jesus*. Philadelphia: Westminster Press, hlm. 15.
- Stiller, Brian Carl. (2004). *Preaching Parables to Postmodern*. Minneapolis: Fortress Press, hlm. 9, 70, & 82
- Tondo, Lorenzo. (2020, Februari 24). Salvini attacks Italy PM over coronavirus and links to rescue ship. *The Guardian*.
- Wailes, Stephen L. (1987). *Medieval allegories of Jesus' parables*. Los Angeles: University of California Press, hlm. 210.
- Widodo, Arif. (2020). Pandemi dan Bentuk Diskriminasi Baru: Sebuah Kritik Terhadap Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Menghadapi Wabah Covid-19. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, Vol. 7, No. 2, hlm. 155.
- Wirawan, Unggul. (2021, Mei 22). Sebut Covid-19 sebagai Virus Tiongkok, Trump Digugat Warga Keturunan Tionghoa. *Berita Satu*.
- Wiwoho, Laksono Hari. (2020, April 13). Salah Kaprah Stigmatisasi dan Diskriminasi terhadap Pasien Covid-19. *Kompas*.